

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Abstract

This study aimed to examine the effect of the Capital Adequacy Ratio (CAR) , Non Performing Financing (NPF) , Net Operating Margin (NOM) , Financing to Deposit Ratio (FDR) , BOPO and DPK against return on Assets (ROA) as a proxy of the financial performance of Islamic Banks in Indonesia from 2008 to 2012 . The population in this study was 11 Islamic Banks in Indonesia . The analysis technique used in this study is a multiple linear regression . While the classical assumption used in this study include autocorrelation test , normality test, multikolonieritas , and heteroscedasticity test .

The results showed that the variable CAR and DPK positive and significant impact on ROA Islamic Banks . While BOPO variable is negative and significant effect on ROA Islamic Banks . NPF variables , NOM , and FDR negative effect on ROA , but not significantly . Predictive ability of the six variables on ROA of 86.0 % , while the rest is influenced by other factors not included in the research model . The results of this study are expected to provide guidelines for the management of Islamic Banks in managing the company .

Keywords : CAR (Capital Adequacy Ratio) , NPF (Non Performing Financing) , NOM (Net Operating Margin) , FDR (Financing to Deposit Ratio) , BOPO, DPK, and ROA (Return on Assets) .

PENDAHULUAN

Sistem perbankan dengan metode pendekatan syariah Islam dapat menjadi perbankan yang alternatif bagi masyarakat di Indonesia. Kegiatan usaha perbankan syariah pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga yang telah digariskan syariah hukum Islam. Dengan keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Perbankan syariah di Indonesia sendiri muncul pada tanggal 1 Mei 1992 yaitu sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia hingga sekarang ini juga cukup menggembirakan. Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan bank yang beroperasi terbebas dari bunga.

Perbedaan mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga (riba) dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menganut sistem bagi hasil. Sehingga dengan system ini terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan menanggung resiko jika terjadi kerugian. Dalam system perbankan konvensional, bank menanggung resiko investasi yang tinggi akibat system penetapan keuntungan dimuka (bunga) yang ditetapkan nasabah bank tanpa mengabaikan kondisi keuangan bank yang bersangkutan.

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpun dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini Return On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena Return On Asset digunakan untuk mengukur efektivitas dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Pada sisi lain, kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan bank tersebut apakah pengelolaan usaha perbankan telah dilakukan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kondisi kesehatan dan kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dengan beberapa aspek yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan yang mana pada umumnya digunakan dalam aspek penilaian yaitu CAMEL. CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh pula terhadap tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian ini rasio-rasio yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Net Operating Margin (NOM), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mahardian (2008). Peneliti juga menggunakan literatur tambahan dari penelitian yang dilakukan oleh Adyani (2011), Pratiwi (2012), Santosa (2012), Widiana (2012) dan Arifuddin (2012). Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian konsisten atau tidak dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen, periode tahun penelitian dan objek penelitian. Penambahan variabel independen pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Sedangkan periode tahun penelitian ini adalah periode 2008 – 2012 dan objek penelitian ini adalah perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah rasio CAR, NPF, BOPO, NOM, FDR dan DPK berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank umum syariah.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio CAR, NPF, BOPO, NOM, FDR dan DPK terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank umum syariah.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Assets (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin besar CAR maka semakin besar ROA, yang berarti semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, sehingga kinerja keuangan bank menjadi semakin meningkat atau membaik. Besarnya CAR juga dapat menambah kepercayaan

masyarakat terhadap bank, karena jaminan terhadap masyarakat semakin tinggi.

Dalam peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu di atas 8%. Jika rasio CAR sebuah bank ada dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, namun apabila rasio CAR bank menunjukkan berada diatas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan solvable. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut (Mahardian, 2008). CAR digunakan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank. Hal ini didukung oleh hasil dalam empiris menurut Mahardian (2008) dan Santosa (2012), CAR berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara positif terhadap ROA.

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return on Assets (ROA)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang dimiliki. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil ROA, yang berarti akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga kinerja keuangan bank menurun. Rasio NPF merupakan rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan non lancar dengan jumlah pembiayaan yang dimiliki bank. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan non lancar adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Non Performing Financing (NPF) merefleksikan besarnya risiko pembiayaan yang dihadapi bank, semakin kecil NPF maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank, sehingga akan memperbaiki tingkat ROA bank. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%. Hal ini didukung oleh hasil dalam empiris menurut Adyani (2011) dan Pratiwi (2012) bahwa rasio NPF berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Non Performing Financing (NPF) berpengaruh secara negative terhadap ROA.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO maka semakin kecil ROA, yang berarti mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya, sehingga kinerja keuangan bank menurun (SE. Intern BI, 2004). Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional

yang dikeluarkan bank yang bersangkutan maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga kinerja keuangan bank semakin baik. Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Hal ini didukung oleh hasil dalam empiris menurut Mahardian (2008), Adyani (2011), Pratiwi (2012) dan Rusdiana (2012) yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara negative terhadap ROA.

Pengaruh Net Operating Margin (NOM) terhadap Return on Assets (ROA)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil. Pendapatan bagi hasil diperoleh dari pendapatan operasi dikurangi dana bagi hasil dikurangi biaya operasional. Semakin tinggi NOM maka semakin tinggi ROA, yang berarti akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kinerja keuangan semakin meningkat. Dari besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan pendapatan bagi hasil. Sehingga semakin tinggi Net Operating Margin (NOM) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula return on asset (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah NOM perusahaan maka mengakibatkan ROA turun sehingga kinerja bank semakin menurun atau memburuk. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio NOM adalah 6% keatas. Hal ini didukung oleh hasil dalam empiris menurut Mahardian (2008) dan Widianata (2012), yang menyatakan rasio NOM berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Net Operating Margin (NOM) berpengaruh secara positif terhadap ROA.

Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Assets (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR maka semakin kecil ROA, yang berarti maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sehingga kinerja keuangan semakin menurun. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang

telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar. Menurut ketentuan Bank Indonesia nilai FDR yang diperkenankan kisaran 80% hingga 110%. Hal ini didukung oleh hasil dalam empiris menurut Mahardian (2008), Arifuddin (2012) dan Pratiwi (2012), yang menyatakan rasio FDR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh secara positif terhadap ROA.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Return on Assets (ROA)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Dana masyarakat adalah dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat (Mudrajad Kunjtoro, 2002 dalam Pratiwi, 2012). Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas disebabkan sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Rasio DPK merupakan perbandingan antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga.

Semakin besar jumlah dana pihak ketiga maka semakin tinggi ROA, sehingga semakin baik tingkat kinerja keuangan pada bank. Atau dengan kata lain, semakin tinggi rasio DPK maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Dengan kondisi ini akan menguatkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dan masyarakat mempercayai pada kinerja bank, karena masyarakat menyerahkan uangnya untuk dikelola oleh bank syariah. Hal ini didukung oleh hasil dalam empiris menurut Kristiana (2011) dan Karunia (2012) rasio DPK menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara positif terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu :

- a. Variabel Dependen (variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.
- b. Variabel Independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: CAR, NPF, BOPO, NOM, FDR dan DPK.

Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL ASSET}} \times 100\%$$

- Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

- Non Performing Financing (NPF)

$$\text{NPF} = \frac{\text{PEMBIAYAAN NON LANCAR}}{\text{TOTAL PEMBIAYAAN}} \times 100\%$$

- Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BIAYA OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

PENDAPATAN OPERASIONAL

- Net Operating Margin (NOM)

$$\text{NOM} = \frac{\text{PENDAPATAN BAGI HASIL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

RATA-RATA AKTIVA PRODUKTIF

$$\text{FDR} = \frac{\text{JUMLAH PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN}}{\text{TOTAL DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\%$$

- Dana Pihak Ketiga (DPK)

$$\text{DPK} = \frac{\text{TOTAL PEMBIAYAAN}}{\text{TOTAL DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999 dalam Pratiwi, 2012)). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia pada periode 2008 - 2012. Jumlah Bank Umum Syariah yang tercatat pada periode ini sebanyak 11 bank.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada Laporan Perkembangan Perbankan Syariah yaitu : 1. Bank Umum Syariah di Indonesia, 2. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian, 3. Tersedia laporan keuangan bulanan pada periode waktu penelitian, 4. Bank yang diteliti sudah menjadi Bank Umum Syariah dalam kurun waktu penelitian.

Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda (multiple regression analysis model) dengan persamaan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square) dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = variabel dependen Return On Asset (ROA)
 a = konstanta
 $b_1 - b_6$ = koefisien regresi variabel independen
 X_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)
 X_2 = Non Performing Financing (NPF)
 X_3 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
 X_4 = Net Operating Margin (NOM)
 X_5 = Financing to Deposit Ratio (FDR)
 X_6 = Dana Pihak Ketiga (DPK)
 e = error term

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Dari hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa jumlah observasi atau jumlah pengamatan perusahaan perbankan syariah (dalam hal ini Bank Umum Syariah) sebanyak 60 data selama periode pengamatan (2008-2012). Berdasarkan hasil perhitungan di atas tampak bahwa data rasio ROA memiliki nilai terendah sebesar 1%, nilai tertinggi sebesar 2% dan rata-rata ROA sebesar 1,84%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya ROA bank umum syariah di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di atas 1,5%.

Rasio CAR memiliki nilai terendah sebesar 10%, nilai tertinggi sebesar 20% dan rata-rata CAR sebesar 13,81%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya CAR bank umum syariah di Indonesia sudah memenuhi standart yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu minimal 8%.

Rasio NPF memiliki nilai terendah sebesar 2%, nilai tertinggi sebesar 6% dan rata-rata NPF sebesar 3,93%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya NPF bank umum syariah di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di bawah 5%.

Rasio BOPO memiliki nilai terendah sebesar 68%, nilai tertinggi sebesar 86% dan rata-rata BOPO sebesar 77,66%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya BOPO bank umum syariah di Indonesia sudah memenuhi standart yang ditetapkan Bank Indonesia baik apabila dibawah 90%.

Rasio NOM memiliki nilai terendah sebesar 1%, nilai tertinggi sebesar 27% dan nilai rata-rata NOM sebesar 14,22%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya NOM bank umum syariah di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 6% keatas.

Rasio FDR memiliki nilai terendah sebesar 87%, nilai tertinggi sebesar 112% dan nilai rata-rata FDR sebesar 97,82%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya FDR bank umum syariah di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%.

Rasio DPK memiliki nilai terendah sebesar 4%, nilai tertinggi sebesar 8% dan nilai rata-rata DPK sebesar 6,09%. Sementara untuk nilai standart deviasi sebesar 1,049 masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai

mean-nya yaitu sebesar 6,09. Sehingga simpangan data pada rasio DPK pada penelitian ini dapat dikatakan baik.

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Tampilan grafik histogram dan grafik normal probability plots menunjukkan titik-titik observasi telah menyebar atau mendekati garis diagonal. Hal ini berarti bahwa nilai residual terdistribusi secara normal. Hasil penelitian pengujian dengan uji Kolmogorov-Smirnov juga memiliki signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,818 yang menunjukkan sudah diperolehnya distribusi normal.

- Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa semua nilai tolerance lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Dan juga melihat besaran (koefisien) korelasi antar variabel, tampak bahwa variabel BOPO yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi terhadap variabel FDR, yaitu dengan koefisien 0,635 atau sekitar 63,5%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

- Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengujian grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,180. Dengan demikian nilai DW berada diantara 1,10 - 1,54, berarti pada model tidak ada kesimpulan atau dengan kata lain tidak ada autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

- a. Uji F

Dari tabel, nilai Fhitung sebesar 61,222 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

- b. Uji Determinasi R²

Berdasarkan tabel, nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,860. Hal ini menunjukkan besar presentase variabel Return on Asset (ROA) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu CAR, NPF, BOPO, NOM, FDR dan DPK hanya sebesar 86,0%, sedangkan sisanya sebesar 14,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

- c. Uji t

Pengujian ini untuk mengetahui apakah independent variabel secara individu berpengaruh terhadap dependent variabel.

$$ROA = 6,019 + 0,027 CAR - 0,015 NPF - 0,054 BOPO - 0,003 NOM - 0,007 FDR + 0,066 DPK$$

Tabel diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 6,019. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen (ROA) akan naik sebesar

6,019%. Kemudian untuk arah tanda dan signifikansinya, variabel CAR dan DPK mempunyai arah positif dan signifikan terhadap ROA, sementara variabel BOPO mempunyai arah yang negatif terhadap ROA. Variabel NPF, NOM, dan FDR arah tandanya menunjukkan negative, tetapi tidak signifikan terhadap variabel ROA.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, semua variabel independent yaitu CAR, NPF, BOPO, NOM, FDR dan DPK secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent yaitu ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan bank.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh thitung untuk variabel CAR sebesar 3,694 dengan signifikansi 0,001. Sedangkan nilai signifikansi t (sig-t) sebesar 0,001, lebih kecil atau kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 (H_1) diterima, yang berarti CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi CAR maka mengakibatkan semakin tinggi ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin tinggi ROA sehingga kinerja keuangan bank menjadi semakin meningkat atau membaik. Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank akan meningkat. Tingginya CAR juga menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank maka semakin meningkatnya perubahan laba pada bank syariah. Disisi lain tingginya CAR juga dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, karena jaminan dana terhadap masyarakat semakin tinggi.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh thitung untuk variabel NPF sebesar -0,843 dengan signifikansi 0,403. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai thitung -0,843 lebih kecil dari ttabel 2,000. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2 (H_2) ditolak, yang berarti Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) dan dengan arah negatif, yang berarti semakin tinggi NPF maka mengakibatkan semakin rendah ROA. Tidak signifikannya NPF terhadap ROA (kinerja keuangan) dikarenakan pada periode penelitian tingkat NPF masih ada yang tidak mematuhi standar ketentuan Bank Indonesia. Menurut ketentuan Bank Indonesia, tingkat NPF perbankan syariah sebesar dibawah 5% dan tingkat ROA diatas 1,5%. Melihat rata-rata pada periode 2009 masih terdapat tingkat NPF-nya diatas 5% dan tingkat ROA-nya masih terdapat dibawah 1,5% pada rata-rata periode Juli 2009 - Desember 2009, seperti yang terlihat dalam Lampiran 1. Kondisi inilah sebaiknya bank syariah merendahkan tingkat NPF agar bank syariah mendapatkan keuntungan. Apabila tingkat NPF tinggi akan mengakibatkan bank akan mengalami kerugian dan buruknya kualitas pembiayaan bank. Sehingga bank syariah lebih selektif dan hati-hati mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan, karena keuntungan yang konkret dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan terhadap nasabah dan juga bank syariah. Selain itu bank syariah harus memperketat pengawasan kegiatan nasabahnya agar tidak terjadi penggunaan dana yang tidak sesuai dengan yang disebutkan dalam kontrak, serta mengawasi agar tidak terjadinya penyembunyian keuntungan oleh nasabah bila nasabahnya

tidak jujur, sehingga resiko besarnya NPF dapat dikendalikan dan dapat meningkatkan laba yang besar bagi bank syariah sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan (ROA) pada bank syariah. Sehingga NPF memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh t_{hitung} untuk variabel BOPO sebesar -12,395 dengan signifikansi 0,000. Sedangkan nilai signifikansi t (sig-t) sebesar 0,000, lebih kecil atau kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 3 (H_3) diterima, yang berarti BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dan dengan arah negative, yang berarti semakin tinggi BOPO maka mengakibatkan semakin rendah ROA. Apabila nilai BOPO semakin besar, maka biaya operasional semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perbankan. Hasil ini menunjukkan bahwa perbankan harus memperhatikan efisiensi operasionalnya dengan memperhatikan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima. BOPO yang rendah akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank syariah sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan pada bank syariah. Perbankan dapat lebih menghemat biaya dan lebih meningkatkan pendapatannya agar laba yang diperoleh lebih tinggi lagi.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Net Operating Margin (NOM) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh t_{hitung} untuk variabel NOM sebesar -1,336 dengan signifikansi 0,187. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} -1,336 lebih kecil dari t_{tabel} 2,000. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis 4 (H_4) ditolak, yang berarti NOM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan dengan arah negative, yang berarti semakin tinggi NOM maka mengakibatkan semakin tinggi ROA. Tidak signifikannya NOM terhadap ROA (kinerja keuangan) dikarenakan pada periode penelitian NOM menunjukkan sebaran/variabilitas data yang rendah seperti yang terlihat dalam Lampiran 1. Tanda negatif pada koefisien variabel NOM menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NOM mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai kinerja keuangan yang mengalami penurunan. Seperti yang terlihat dalam Lampiran 1, sebagai misal nilai pada periode 2008 - 2009 NOM mengalami kenaikan sedangkan ROA (kinerja keuangan) pada periode 2008 - 2009 mengalami penurunan. NOM tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa manajemen bank belum mampu mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil. Selain itu semakin rendahnya NOM dapat menurunkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin NOM rendah maka bank dapat dikatakan belum efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu bank harus meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola bank, agar menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan ROA meningkat. Sehingga NOM memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh t_{hitung} untuk variabel FDR sebesar -1,957 dengan

signifikansi 0,056. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai thitung -1,957 lebih kecil dari ttabel 2,000. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis 5 (H_5) ditolak, yang berarti FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan dengan arah negative, yang berarti semakin tinggi FDR maka mengakibatkan semakin rendah ROA. Tidak signifikannya FDR terhadap ROA (kinerja keuangan) dikarenakan pada periode penelitian FDR menunjukkan sebaran/variabilitas data yang rendah seperti yang terlihat dalam Lampiran 1. Tanda negatif pada koefisien variabel FDR menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai FDR mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai kinerja keuangan yang mengalami penurunan. Seperti yang terlihat dalam Lampiran 1, sebagai misal nilai pada periode 2010 FDR mengalami kenaikan sedangkan ROA (kinerja keuangan) pada periode 2010 mengalami penurunan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja perbankan di Bank Indonesia pada umumnya tidak efisien atau dengan kata lain kinerja bank menurun, sehingga akibatnya tidak dapat memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat. Ketidak efisienan ini bisa disebabkan karena banyak pembiayaan yang mengalami kegagalan, sehingga menambah beban bagi bank. Seharusnya FDR lebih memperhatikan kualitas pembiayaan yang disalurkan supaya tidak menjadi pembiayaan yang bermasalah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan bagi bank syariah agar dapat meningkatkan ROA. Sehingga FDR memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh thitung untuk variabel DPK sebesar 4,397 dengan signifikansi 0,000. Sedangkan nilai signifikansi t (sig-t) sebesar 0,000, lebih kecil atau kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 6 (H_6) diterima, yang berarti DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA dan dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi DPK maka mengakibatkan semakin tinggi ROA. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dengan semakin banyaknya pengumpulan DPK yang berhasil dikumpulkan oleh bank syariah mengakibatkan bank syariah memiliki sumber dana yang nantinya dapat dikelola oleh bank syariah. Bentuk pengelolaan tersebut dapat berupa penyaluran pembiayaan atau bentuk investasi sehingga bank syariah dapat meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan laba. Meningkatnya laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan ROA perusahaan, sehingga dapat dikatakan tingkat kinerja bank semakin meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Variabel Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Variabel Net Operating Margin (NOM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini relatif sedikit (hanya 11 bank), karena sampel yang diambil hanya pada perbankan syariah yang tercatat di Bank Indonesia (BI). Periode pengamatan yang digunakan didalam penelitian ini relatif singkat yaitu dari periode 2008 hingga 2012.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan dan diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan penelitian agar hasil lebih maksimal. Bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan selalu menjaga tingkat modalnya, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Dengan melihat variabel CAR diharapkan perusahaan mampu menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, Lyla Rahma. 2011. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas (Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode Desember 2005 – September 2010). Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arifuddin, Asyriah. 2012. Analisis pengaruh CAR, LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA BPR dan Perbandingan ROA antar BPR wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR wilayah Iramasuka Periode 2008-2010). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mahardian, Pandu. 2008. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007). Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Pratiwi, Dhian Dayinta. 2012. Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 –2010). Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santosa, Anggita Puji. 2012. Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Widianata, Andrea. 2012. Analisis pengaruh rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode Tahun 2009 - 2011). Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

LAMPIRAN

Analisis Statistik Deskriptif

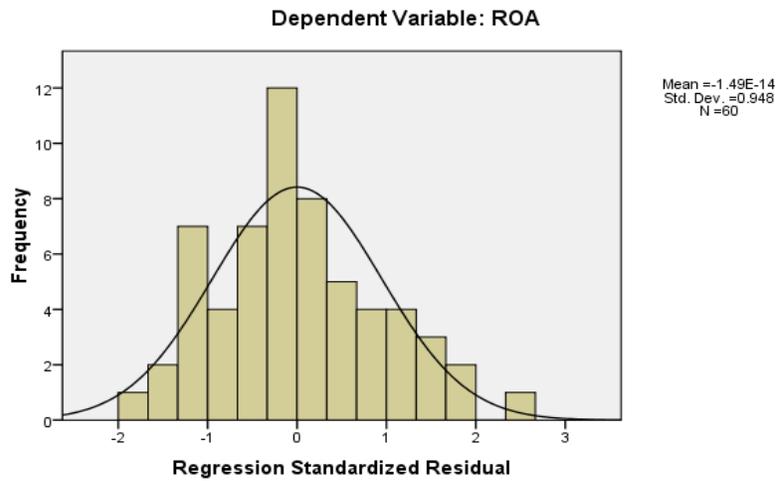
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	1	2	1.84	.262
CAR	60	10	20	13.81	2.432
NPF	60	2	6	3.93	.910
BOPO	60	68	86	77.66	4.180
NOM	60	1	27	14.22	7.090
FDR	60	87	112	97.82	5.528
DPK	60	4	8	6.09	1.049
Valid N (listwise)	60				

Pengujian Persamaan :

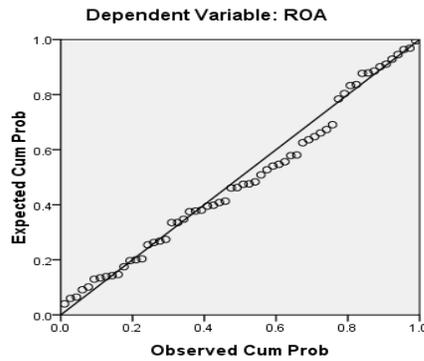
Hasil Uji Normalitas Data

Histogram



Hasil Uji Normalitas Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Statistik Normalitas Residual Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

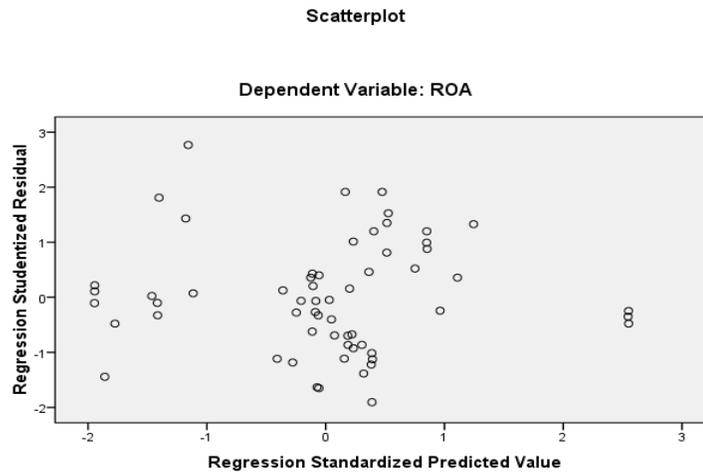
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09311141
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.633
Asymp. Sig. (2-tailed)		.818

Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 CAR	,510	1,961
NPF	,593	1,687
BOPO	,497	2,010
NOM	,737	1,356
FDR	,424	2,359
DPK	,669	1,496

Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	.874	.860	.098	1.180

a. Predictors: (Constant), DPK, NOM, BOPO, NPF, CAR, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Persamaan Regresi Linear Berganda

Hasil Analisis Koefisien Regresi dan Uji t

Coefficients^a

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
	(Constant)	6.019	.663		9.085	.000		
	CAR	.027	.007	.252	3.694	.001	.510	1.961
	NPF	-.015	.018	-.053	-.843	.403	.593	1.687
1	BOPO	-.054	.004	-.857	-12.395	.000	.497	2.010
	NOM	-.003	.002	-.076	-1.336	.187	.737	1.356
	FDR	-.007	.004	-.147	-1.957	.056	.424	2.359
	DPK	.066	.015	.262	4.397	.000	.669	1.496

a. Dependent Variable: ROA

